



**MENCIPTAKAN TENAGA PENDIDIK PAUD YANG BERKOMPETEN
SEJALAN DENGAN TEORI KI HAJAR DEWANTARA****Nida Salma Fauziyyah¹, Kuswanto²**Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel**Sejarah Artikel:**

Diterima Mei 2020
Disetujui Juni 2020
Dipublikasikan
Juni 2020

Kata kunci:

Kompetensi Guru
PAUD, Kualitas
Guru.

Keywords:

Teacher
Competencies For
Early Childhood
Education, Teacher
Quality.

Abstrak

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis lebih dalam dengan mencari relevansi akan teori-teori dari Ki Hajar Dewantara demi menciptakan tenaga pendidik PAUD yang berkompeten khususnya di negara Indonesia sendiri. Kajian penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau pendekatan secara deskriptif. Yang mana teori ataupun dasar pembahasannya diperoleh dari hasil studi kepustakaan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku dan artikel. Kemudian diperoleh hasil bahwa teori dari hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara yaitu sistem among dan 3 semboyannya masih sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Mengingat teori - teori tersebut benar - benar menjadikan proses belajar sebagai upaya memanusiakan manusia. Kompetensi guru yang dimaksudkan oleh teori tersebut dirasa ideal untuk diaplikasikan oleh guru PAUD masa kini. Dengan memahami teori tersebut diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dari guru PAUD, mengingat akan keberhasilan dunia pendidikan terdahulu. Oleh karena itu, guru PAUD masa kini memiliki banyak tuntutan untuk dapat senantiasa profesional dengan kesadaran untuk semakin meningkatkan kompetensi pedagogiknya, demi menciptakan peserta didik yang berkompeten pula. Maka perlu memiliki kompetensi serta pengalaman yang mumpuni dan mampu merealisasikan teori dari Ki Hajar Dewantara ketika mengajar.

Abstract

The study was conducted to determine and analyze more deeply by finding the relevance of the theories by Ki Hajar Dewantara to produce competent PAUD educators, especially in Indonesia. This study used a qualitative method or a descriptive approach. The theories or basic discussion was obtained from the results of literature studies from various sources, such as journals, books, and articles. Then, the results were obtained that the theories of Ki Hajar Dewantara's thoughts, including the among system and its 3 mottoes are still very relevant to be applied in the education circumstances today. It is considering that these theories actually make the learning process as an effort to humanize humans. The teacher's competence as intended by the theory is considered ideal to be applied by PAUD teachers at this time. By understanding the theory, it is expected to improve the competence of PAUD teachers, given the success of the education world in the past. Therefore, PAUD teachers nowadays have many demands to be able to always be professional with awareness to further improve their pedagogical competencies, in order to produce competent students as well. Thus, it is necessary to have competence and experience that is qualified and able to realize the theories of Ki Hajar Dewantara when teaching.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, seiring dengan semakin berkembangnya zaman yang semakin maju, kualitas dari tenaga pengajar atau yang biasa disebut sebagai guru semakin pula menjadi perhatian. Hal tersebut menjadi tolak ukur bahwa kompetensi untuk tenaga pendidik juga semakin meningkat tiap tahunnya. Khususnya pada jenjang PAUD sendiri, tentu sejalan dengan semakin meningkatnya kesadaran serta pemahaman para orang tua mengenai Pendidikan Anak Usia Dini yang kini menjadi jenjang pendidikan yang seakan tak luput dari perhatian. Dan kini membuat pandangan baru terhadap profesi guru PAUD yang tentunya tidak dapat lagi untuk disepelekan. Hal tersebut berimbas pada kompetensi yang harus dicapai guru PAUD masa kini terus meningkat dan mengalami banyak kemajuan.

Pendidikan anak usia dini atau yang biasa disingkat dengan (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang ditujukan untuk anak dalam rentang usia 0-6 tahun atau kerap kali disebut sebagai masa *golden age* yaitu masa dimana pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami kemajuan yang cukup pesat. Sedangkan definisi dari pendidikan sendiri sudah tercantum dalam Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, dalam undang – undang tersebut secara garis besarnya pendidikan dijabarkan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terstruktur dan memiliki tujuan yang jelas demi terwujudnya kegiatan pembelajaran. Yang mana dengan dilaksanakannya pendidikan tersebut bertujuan untuk menunjang segala aspek pengembangan diri seperti agama, moral, perilaku, sosial dan aspek lainnya yang dirasa memang penting dimiliki oleh peserta didik tersebut agar diharapkan nantinya mampu menjadi generasi yang maju serta

bermanfaat baik bagi dirinya sendiri, keluarga, lingkungan, bangsanya maupun negaranya.

Kemudian berkesinambungan dengan hal tersebut, tujuan serta fungsi atau manfaat dari pendidikan nasional telah ditelaah dan ditinjau lebih lanjut sehingga akhirnya tercantum dalam Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Dalam undang – undang tersebut mendefinisikan bahwa tujuan serta fungsi dari pendidikan nasional tersebut merupakan suatu upaya yang ditujukan untuk mencerdaskan, mengembangkannya potensi dari anak bangsa yang akan melahirkan jati diri bangsa Indonesia secara utuh.

Di zaman yang semakin maju ini, jenjang Pendidikan Anak Usia dini kerap kali menyita cukup banyak perhatian khalayak umum. Hal ini berkaitan pula dengan semakin meningkatnya kesadaran para orang tua bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu jenjang pendidikan yang memiliki esensial untuk menunjang pertumbuhan serta perkembangan anak. Melihat situasi tersebut, lembaga – lembaga pun juga harus sadar akan keprofesionalan serta kompetensi tenaga pendidiknya. Maka dari itu, sudah selayaknya tenaga pendidik PAUD diharuskan memiliki kualifikasi akademik yang mumpuni. Hal tersebut pun sudah tercantum dalam Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Mengingat pemerintah pun juga seakan sudah cukup paham akan tantangan pendidikan saat ini sehingga jenjang PAUD sendiri menjadi hal yang tak luput dari berbagai kemajuan serta perkembangan dalam penetapan kualifikasinya. Demi terciptanya guru PAUD yang profesional serta berkompeten serta mampu memberikan andilnya dalam menciptakan generasi – generasi penerus yang diharapkan akan mampu mewujudkan cita – cita bangsa

dan negara.

Menjadi guru PAUD saat ini disyaratkan bergelar S-1 PG-PAUD. Namun kenyataan di lapangan tetap masih banyak guru PAUD yang belum memenuhi prasyarat tersebut. Bahkan didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas atau bergelar S-1, namun dengan jurusan yang kurang relevan dengan kePAUDan. Meskipun begitu, jika sudah menjadi guru PAUD mau tidak mau haruslah memahami dasar - dasar dalam mengajar. Pentingnya akan pemahaman tersebut agar guru senantiasa menjalankan kewajibannya serta dapat memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal kepada peserta didiknya. Karena menjadi tenaga pendidik atau guru merupakan profesi yang sangat menunjang dalam proses belajar mengajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti kali ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif atau pendekatan deskriptif. Menurut Musianto (2002) penelitian secara kualitatif merupakan suatu proses mengkaji dan menganalisis lebih dalam berdasarkan data, teori ataupun pengamatan langsung di lapangan yang mana di analisis secara deskriptif atau tidak menggunakan perhitungan berbasis angka. Dan kesimpulannya pun dijabarkan dan diruntutkan secara deskriptif pula.

Atau menurut Rahardjo (2012), beliau memaparkan bahwa sumber data yang diperoleh dari penelitian berupa hal – hal yang tidak berhubungan dengan numerikal seperti catatan, gambar, foto, yang mana data tersebut diperoleh dari hasil wawancara ataupun penelitian langsung ke lapangan. Sebelum mengambil kesimpulan, data yang telah dihimpun tersebut dianalisis lebih lanjut terlebih dahulu dengan terperinci dan tersusun dalam kategori – kategori yang dapat memudahkan untuk mengambil

kesimpulannya.

Sedangkan, instrumen dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang bertindak sebagai *human instrument*. Karena peneliti sendiri yang menetapkan fokus dari penelitian, mencari sumber teori, kemudian menganalisis teori serta data yang telah diperoleh, yang akhirnya ditafsirkan serta dibuat kesimpulannya. Sedangkan sumber teorinya diperoleh dari hasil studi kepustakaan dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel ataupun media lainnya yang berkesinambungan dengan penelitian serta membahas berbagai teori – teori Ki Hajar Dewantara yang relevan dengan tujuan menciptakan kompetensi guru PAUD yang mumpuni di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengkaji dari berbagai sumber, menurut peneliti keberkaitan antara teori Ki Hajar Dewantara dengan peningkatan kompetensi guru sangatlah erat. Salah satu teorinya ialah sistem among yang merupakan hasil dari buah pemikiran Ki Hajar Dewantara. Yang mana sistem among sendiri sampai saat ini pun masih tetap digunakan serta memiliki kontribusi yang sangat berpengaruh terhadap segala kegiatan di dunia pendidikan Indonesia. Apalagi pada zaman itu sistem ini merupakan suatu sistem dari asas lainnya yang sangat menunjang dalam kegiatan pendidikan saat itu di Sekolah Nasional Taman Siswa (Natioonal Onderwijs Institute of Taman Siswa).

Among sendiri memiliki definisi yang secara garis besarnya merupakan kegiatan mendidik dengan hati. Mengapa demikian? Karena dalam sistem ini pendidik tidak hanya sekedar berperan sebagai orang yang memberikan ilmu kepada peserta didiknya, tetapi lebih dari itu pendidik menjadi sosok yang mampu

Nida Salma Fauziyyah, Menciptakan Tenaga Pendidik PAUD Yang Berkompeten Sejalan Dengan Teori Ki Hajar Dewantara

melibatkan kasih sayang dalam upaya membimbing dan mengajar peserta didiknya. Pembinaan dan penjagaan juga diperlukan dalam sistem ini. Yang mengartikan bahwa mendidik bukan hanya soal formalitas pekerjaan atau transfer ilmu semata. Tetapi dalam mendidik diperlukan kesadaran entah dari segi jasmani ataupun rohani demi terwujudnya sistem yang dinamakan among tersebut. Sehingga dalam sistem tersebut pendidik berperan sebagai 1. pamong yang lebih dewasa dan memiliki pengalaman serta pengetahuan yang mumpuni sehingga dianggap mampu 2. untuk melaksanakan among itu sendiri. Dahulu julukan pamong itu ditujukan 3. kepada guru dan dosen yang telah mengabdikan di Yayasan Taman Siswa tersebut. Namun saat ini, julukan pamong tersebut dirasa sangat layak untuk 4. ditujukan kepada seluruh kalangan yang telah mampu mewujudkan sistem among tersebut seperti orang tua, guru dosen dll, baik secara sadar maupun tidak sadar 5. dengan senantiasa membimbing serta mendidik menggunakan hati dan melibatkan kasih sayang dalam setiap prosesnya.

Dengan terwujudnya sistem tersebut, Ki Hajar Dewantara pun memaparkan bahwa kegiatan pendidikan dapat berlangsung dengan suasana yang menyenangkan dan tidak membebani peserta didiknya. Sehingga kegiatan belajar tidak lagi menjadi hal yang dianggap berat dan hanya bertujuan untuk mengejar suatu materi atau nilai saja. Tetapi agar peserta didik dapat menjadi manusia - manusia yang merdeka, mandiri serta dapat memberikan kontribusi secara aktif di lingkungan masyarakat dan dapat menerapkan hasil dari pendidikan yang telah didapatkannya. Merdeka dalam artian tetap dalam kendali, tetapi tetap mampu untuk mandiri dalam mengatur hidupnya sendiri. Karena dengan begitu, peserta

didik akan merasa bahwa pendidikan memang hal yang dibutuhkan dan bukan hal yang membebani dirinya. Sehingga dengan rasa merdeka tersebut diharapkan mampu memperluas pandangan khalayak umum mengenai pendidikan itu sendiri.

Maka dari itu peneliti mengambil garis besarnya bahwa dari sistem among tersebut cara pendidik mengambil tindakan kepada peserta didik yaitu dengan :

1. Menjadikan kegiatan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia dengan kasih sayang dalam pengaplikasiannya.
2. Menghilangkan persepsi bahwa kegiatan mendidik hanyalah transfer ilmu semata.
3. Tidak menuntut peserta didik untuk dapat selalu sesuai dengan kehendak gurunya dalam upaya menciptakan manusia yang merdeka.
4. Mengemas kegiatan pembelajaran dengan hal - hal yang dapat menarik minat peserta didik, memberikan kebebasan dan tidak merasa terbebani ketika belajar.
5. Memberikan pemahaman kepada peserta didik agar dapat mandiri dan mengeksplorasi segala hal yang ia ingin ketahui dalam pendidikan. Tentunya guru juga berperan sebagai pemberi stimulasi agar hal tersebut dapat berjalan dengan baik.

Namun jika melihat situasi serta kondisi saat ini, pada kenyataan di lapangan teori tersebut tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Bahkan mungkin tidak semua guru PAUD paham dan mengetahui akan salah satu teori tersebut. Realitanya kegiatan belajar pada kebanyakan sekolah saat ini dirasa banyak mengekang dan membebani peserta didik dengan banyak tuntutan akan nilai yang harus dicapai. Seakan - akan belajar hanya untuk mencapai nilai tertentu saja, tanpa memikirkan aspek lain seperti karakter, psikologi dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa pola pikir masyarakat dalam dunia pendidikan masih apatis. Dan belum

Nida Salma Fauziyyah, Menciptakan Tenaga Pendidik PAUD Yang Berkompeten Sejalan Dengan Teori Ki Hajar Dewantara

memahami secara mendalam mengenai esensi dari pendidikan sendiri yang pada dasarnya harus memanusiakan manusia.

Selain itu teori lain di Ki Hajar Dewantara yaitu semboyan yang tidak asing didengar dalam dunia pendidikan di Indonesia yang berbunyi “Ing ngarsa sung tulodo, Ing madyo manguk karso, Tut wuri handayani”. Setelah ditelaah lebih lanjut ketiga semboyan ini patut dijadikan acuan seorang guru dalam bertindak dalam mendidik. Semboyan yang pertama “Ing ngarsa sung tulodo” mengartikan bahwa saat di depan guru harus menjadi *role model* atau yang dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Mengapa demikian? Sejalan dengan sistem among yang memposisikan guru sebagai pamongnya. Guru dianggap memiliki pemikiran, pengetahuan serta pengalaman yang lebih unggul dan dapat dijadikan acuan baik dalam segi pengetahuan, sikap ataupun prilakunya. Karena tuntutan di zaman ini yang keadaan secara moralnya meiliki penurunan yang cukup pesat, pada kurikulum 2013 saat ini juga mengedepankan nilai - nilai pengembangan diri seperti jujur, beradab, sopan santun, memilki jiwa sosial yang tinggi, mandiri dll. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru masa kini dalam mengambil sikap. Oleh karena itu khususnya guru PAUD harus mencontohkan hal yang baik seperti menanamkan nilai – nilai etika, norma dan prilaku. Namun tak lupa pula untuk menjadi *role model* terlebih dahulu sebagai acuan untuk anak didiknya. Dengan harapan hal baik tersebut dapat ditiru dan menjadi karakter dirinya hingga ia dewasa kelak.

Yang kedua yaitu “Ing madyo manguk karso” yang berarti saat di tengah, guru memposisikan diri untuk memberikan semangat kepada peserta didiknya. Yang artinya guru harus memiliki andil di tengah – tengah proses

kegiatan pembelajaran tengah berlangsung. Sehingga antara guru dengan peserta didik terjadi interaksi secara langsung tidak hanya sebatas penyampaian materi saja. Disini guru juga berperan untuk memberikan semangat kepada peserta didiknya dan sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar tanpa bermaksud untuk membebani. Yang diharapkan peserta didik merasa tidak sungkan untuk dapat bertanya kepada gurunya ketika kegiatan pembelajaran tengah berlangsung. Namun sering terjadi pula guru yang belum memahami arti dari semboyan ini dan cenderung beranggapan peserta didik harus mandiri. Sehingga banyak peserta didik yang menjadi sungkan untuk bertanya kepada gurunya. Jangankan diberikan semangat, dalam kegiatan pembelajaran pun seolah – olah hanya sebatas penyampaian materi saja. Hal ini yang menjadi catatan tersendiri bagi calon – calon guru untuk dapat mengevaluasi hal tersebut.

Yang ketiga yaitu “Tut wuri handayani” yang berarti saat di belakang guru memposisikan dirinya sebagai daya pendorong atau kekuatan. Daya pendorong yang dimaksudkan dalam semboyan tersebut adalah guru senantiasa membimbing dan memberikan motivasi yang dapat membantu siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Dengan pemberian motivasi tersebut diharapkan peserta didik dapat terpacu semangatnya untuk terus belajar karena merasa gurunya memang memperhatikannya. Sehingga peserta didik akan merasa bahwa dalam proses belajar antara ia dengan gurunya memiliki peran yang saling berkesinambungan. Maka diharapkan peserta didik tidak merasa terbebani saat belajar dan memiliki semangat untuk menggapai masa depannya.

Ketiga semboyan tersebut sudah seharusnya untuk dapat melekat serta

diaplikasikan oleh guru khususnya guru PAUD sendiri. Teori – teori dari Ki Hajar Dewantara memang lebih ke arah membebaskan siswa dalam belajar tanpa harus membebani. Yang berarti siswa dapat secara bebas mengekspresikan dirinya ketika belajar. Namun tentu tetap dengan arahan serta bimbingan agar proses belajar anak dapat terstruktur dan mampu menciptakan peserta didik yang berkarakter, cerdas, serta dapat mandiri dalam belajar. Apalagi pada usia dini memang tentunya memerlukan bimbingan serta perhatian yang intens terhadap segala kegiatan belajarnya. Karena proses belajar anak saat ini akan dituai nanti ketika ia dewasa.

David Elkind (dalam Hass,1993) secara garis besarnya beliau memaparkan bahwa menjadi guru PAUD yang baik adalah yang mampu menerapkan fondasi dan paham akan posisinya sebagai pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga fondasi tersebut sebagai berikut.

1. Penarapan kelas dengan pengelompokkan berdasarkan usianya (*multi age grouping*), dengan pengelompokan tersebut anak akan terbiasa untuk bersosialisasi dan nantinya akan lebih mudah untuk beradaptasi.
2. Kurikulum yang digunakan bersifat fleksibel dan tidak terpaku pada tingkatan kelas (*none grade cirulcular material*).
3. Proses pembelajaran dikemas agar interaktif (*interactive teaching*). Guru harus dapat mengemas proses kegiatan pembelajaran menjadi lebih interaktif seperti ditunjang dengan Alat Permainan Edukatif ataupun media lainnya.

Sehingga dengan kompetensi yang semakin maju dan mumpuni diharapkan guru dapat mensukseskan tujuan pendidikan di Indonesia sehingga mampu menciptakan peserta didik yang berkompeten pula. Tentu dalam proses peningkatan kompetensi tersebut akan melalu tahap - tahap, entah guru tersebut terus mengenyam jenjang pendidikan

yang lebih tinggi, atupun mengikuti beragam pelatihan keguruan.

Karena faktor pedagogik dan keprofesionalan guru dapat menjadi tolak ukur penentu keberhasilan pendidikan, maka guru harus berkompeten dan memiliki pengalaman serta pemahaman yang mumpuni mengenai prinsip atau dasar - dasar dalam mengajar peserta didik. Maka sudah selayaknya dimulai dari guru PAUD harus benar – benar memahami beragam teori, entah dari pemikiran Ki Hajar Dewantara ataupun pemikiran tokoh lainnya. Tentunya tak lupa memperhatikan terus perkembangan zaman dalam dunia pendidikan. Karena sudah sepatutnya sebagai guru sesuai pula dengan teori dari Langveld bahwa anak – anak atau peserta didik mendapatkan bimbingan dari orang dewasa atau bisa disebut sebagai gurunya.

Standar atau syarat kompetensi untuk guru PAUD bukan hanya sekedar gelar S.Pd semata. Kesadaran dan pemikiran guru juga termasuk ke dalam standar kompetensi tersebut. Maka guru haruslah memiliki pemikiran yang lebih terbuka dan peka terhadap segala sesuatunya. Khususnya guru PAUD sendiri yang nantinya akan dihadapkan dengan tanggung jawab yang bukan sekedar mengajar tetapi mendidik serta membimbing Anak Usia Dini yang diibaratkan sedang dalam masa keemasannya. Maka pada usia tersebut memerlukan penanganan yang tepat agar mampu menumbuhkan karakter dalam dirinya yang akan sangat memengaruhi ketika ia dewasa pula. Dengan pengamalan teori hasil pemikiran dari Ki Hajar Dewantara tersebut diharapkan mampu meningkatkan kompetensi dalam bidang pendidikan di Indonesia. Bukan hanya peningkatan kompetensi terhadap gurunya saja, melainkan juga peningkatan terhadap peserta didiknya pula.

KESIMPULAN

Menjadi guru PAUD yang berkompeten bukan membahas hanya soal segala syarat – syarat yang harus dipenuhi oleh calon – calon guru. Karena perkara mendidik bukan hanya soal formalitas dan transfer ilmu semata. Ada tanggung jawab dan komitmen besar yang harus diemban serta dilaksanakan demi terciptanya calon – calon generasi penerus bangsa yang dapat lebih baik nantinya. Dengan membuka kesadaran akan pentingnya pendidikan yang tidak mengekang sesuai dengan beragam teori dari pemikiran Ki hajar Dewantara diharapkan dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar – mengajar apalagi pada usia dini adalah waktu yang sangat tepat untuk menanamkan karakter, etika, serta kebiasaan baik yang dapat membantunya ketika anak didik dewasa kelak.

Maka dari itu sejalan dengan teori dari pemikiran Ki Hajar Dewantara yang tidak mengekang dan membebani siswa. Guru sebagai seorang pembimbing selayaknya menggunakan metode belajar yang tepat dan dirasa cocok untuk diterapkan anak dalam kegiatan belajarnya. Hal tersebut dapat dimulai dengan kasadaran pada pribadi dari guru itu sendiri sendiri yang mana diharapkan akan menimbulkan tindakan mendidik yang ideal dan dapat diaplikasikan kepada peserta didik. Karena pada dasarnya, guru yang berkompeten akan menghasilkan peserta didik yang berkompeten pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkornia, S. (2016). Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik Dan Profesionalisme Guru Paud Dharma Wanita Binaan Skb Situbondo. *Pancaran*, 5(4), 143–158.
- Febrialismanto, F. (2017). Analisis Kompetensi Profesional Guru Pg Paud Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 121–136.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17700>.
- FIRDIANSAH, F. (2013). Pendekatan Sistem Among Pada Proses Pembelajaran Di Smk Taman Siswa Kediri Tahun 2006 – 2012/2013 Dalam Dinamika Modernisasi. *Avatara*, 1(3), 607–614.
- Hajar, K. I., Pemikiran, D. ", & Perjuangannya, D. (2017). *Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Halimah, L. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ibrahim, T. (2017). Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1, 135–145.
- Langeveld, M. J. (2008). Terjemahan Pedagogik teoritis-sistematis. *Science Education*, 1–109.
- Nuri, M. S. (2016). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara : Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among Di Sdn Timbulharjo Bantul. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).
- Ronny Farwan, Muhamad Ali, L. (2017). Pemahaman Guru Paud Terhadap Kompetensi Pedagogik. *Untan*, 9. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/viewFile/10636/10203>.
- Sunardi, & Sujadi, I. (2017). *Sumber Belajar Calon Peserta Program PLPG Kompetensi Pedagogik*.
- Suyadi. & Ulfah, M. (2017). *Konsep Dasar Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tahun, B., & Hatip, M. (2011). *TERHADAP KOMPETENSI GURU PAUD (STUDI DESKRIPTIF ANALITIK DI EKS KERESIDENAN*. 147–154.

Nida Salma Fauziyyah, Menciptakan Tenaga Pendidik PAUD Yang Berkompeten
Sejalan Dengan Teori Ki Hajar Dewantara

- Tanaka, A. (2018). SISTEM AMONG, DALTON, DAN SHANTI NIKETAN Kajian Komparatif Historikal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika, dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Indonesia Konteks Kekinian. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 1, 53–73. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1148981>.
- Tohir, M. (2016). Sosok Guru Profesional yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara. *Tersedia Online: Http://Pasca.Unej.Ac.Id/Sosok-Guru-Profesional-Yang-Ideal-Ala-Ki-Hajar-Dewantara/ [02 Mei 2016]*, 1–4.
- Tri, Y. H. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yanuarti, E. (2018). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.348>.